



## **MEMBANGUN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI TEORI FILSAFAT ILMU**

**M. Syarifuddin Amarullah, Akrom Maulidi, Encep Syarifudin, Anis Fauzi**

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

### **Abstrak**

Fokus utama dalam pengembangan sistem pendidikan, khususnya di Indonesia yakni Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Perubahan generasi dari masa ke masa membawa perbedaan budaya dan pemikiran, yang mengharuskan kita untuk mengkaji secara mendalam landasan idealisme yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini guna meningkatkan perkembangan sistem manajemen pendidikan Islam. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk memandang hal ini dari sudut pandang filsafat.

Metode penelitian yang diterapkan untuk menganalisis isu ini adalah metode kajian pustaka. Dengan menggunakan metode ini, analisis dilakukan terhadap konsep dan teori yang diterapkan berdasarkan bahan pustaka dan referensi yang tersedia.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perspektif filsafat dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam (MPI), kita perlu memperhitungkan aspek-aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang terkait dengan manajemen pendidikan. Dengan demikian, kita dapat berpikir secara menyeluruh, terstruktur, dan sistematis tentang semua hal yang terkait dengan sistem atau teori manajemen pendidikan Islam (MPI). Dengan pendekatan ini, sistem atau teori manajemen pendidikan Islam (MPI) dapat diciptakan dengan penuh idealisme dan memiliki urgensi, etika, serta estetika yang sesuai dengan konteks tempat dan waktu. Kemudian, sejalan dengan aspirasi kita sebagai cendekiawan yang berperan sebagai pencipta, pelayan, dan memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat yang adil dan sejahtera, serta meraih keridhaan Allah SWT.

**Kata Kunci:** Teori Manajemen Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Islam, Teori Filsafat, Filsafat.

## PENDAHULUAN

Bagi sebagian dari kita, menjelaskan apa itu Filsafat bisa terasa sulit. Kesulitan ini bukan disebabkan oleh makna kata "Filsafat" yang rumit, melainkan karena beragamnya pendapat dan definisi yang muncul untuk menjelaskan apa sebenarnya filsafat itu.

Filsafat memiliki berbagai definisi yang berbeda menurut para ahli. Di antara beragam definisi tersebut, terdapat pemahaman yang serupa maupun berbeda tentang esensi filsafat. Filsafat dapat dijelaskan sebagai berikut: Kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani, kata "filsafat" dieja sebagai "φιλοσοφία" (*philosophía*). Dalam konteks bahasa Yunani kuno, kata ini merujuk pada "cinta terhadap kebijaksanaan" atau "kasih terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan."

Filsafat/filosofi merupakan sudut pandang tentang kehidupan dan alam semesta (*Philosophy is a perspective on life and the universe*). Ini mencakup pemikiran yang terlibat dalam mempertimbangkan masalah kehidupan dan alam semesta dari berbagai sudut, termasuk menerima keadaan kehidupan dan alam semesta sebagaimana adanya, serta berusaha melihatnya dalam konteks hubungan keseluruhan (Warsito, 2012: 8).

Filsafat adalah pengetahuan yang diakui secara sistematis dan terstruktur, yang melalui refleksi, bertujuan untuk memahami dan menangkap makna sejati dari kehidupan dan fenomena kehidupan sebagai bagian darinya (Huijbers, 1982).

Filsafat merupakan disiplin pengetahuan yang berusaha untuk memahami esensi alam dan kenyataan dengan memanfaatkan akal budi sebagai alat kendalanya (Rapar, 1996: 15).

Filsafat adalah pengajuan pertanyaan tentang seluruh realitas atau tentang esensi, prinsip, dan dasar dari kenyataan (Berling, 1966: 22).

Filsafat merupakan sejarah pemikiran yang mengupas inti dari suatu hal (mencakup esensi kenyataan) dan pendekatan yang mendasar (menggali akar kenyataan), (Hardiman, 2004).

Filsafat (dalam aspek teoritis) adalah upaya mencari kebenaran melalui penelitian ilmiah (Sholikhin, 2008: 152).

Filsafat adalah sikap mempertanyakan dan berpikir kritis, yaitu melakukan pertanyaan dan mencari pemahaman terhadap segala hal. Sebenarnya, filsafat adalah metode berpikir yang mendorong pertanyaan untuk memperoleh pengetahuan tentang segala hal yang dipertanyakan (Keraf, 2001: 14).

Filsafat merupakan tempat di mana berbagai pertanyaan dikumpulkan, dijelaskan, dan dilanjutkan, sampai seringkali dinyatakan ilmu yang tak terbatas. Filosofi bukan hanya menginvestigasi dari satu sudut pandang, melainkan juga mengeksplorasi berbagai sudut pandang yang memikat perhatian manusia (Hamersma, 2008: 10).

Filsafat adalah upaya berkelanjutan dalam mengajukan pertanyaan dan melakukan pencarian tanpa henti. Filsafat tidak ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan dan wawasan, melainkan untuk memahami tentang hal-hal yang belum terungkap lebih mendalam (Bertens, 2005: 16).

Filsafat adalah upaya bersama untuk mencari kebenaran melalui diskusi dan pemikiran yang mendalam (Magee, 2008: 6). Berdasarkan uraian definisi filsafat yang telah dijelaskan diatas, adanya kesamaan dan perbedaan cara menjelaskannya. Secara umum, filsafat adalah kegiatan dan sikap di mana manusia mencari, memperoleh, mendapatkan dan mencapai pengetahuan dan kebenaran dengan bertanya dan berupaya mendalaminya.

Tetapi, terdapat perbedaan dalam pemahaman terhadap definisi filsafat/filosofi, sebagaimana yang

diungkapkan dalam buku yang berjudul "Panorama Filsafat Modern" karya K. Bertens menyatakan tujuan filosofi bukanlah untuk memperoleh pengetahuan, melainkan untuk mendalami ketidaktahuan manusia. Orang yang melakukan filsafat akan terus mencari dan bertanya tanpa henti untuk memenuhi misi pertanyaannya, yang pada akhirnya akan meningkatkan dan memperdalam tingkat ketidaktahuannya. Dengan kata lain, filsafat merupakan usaha yang terus menerus untuk mencari kebenaran dengan tidak pernah berhenti bertanya. Meskipun hal ini hanya akan mendalami tingkat ketidaktahuannya, semakin banyak ketidaktahuan yang dihasilkan dan dikumpulkan akan memberikan banyak bahan untuk terus bertanya secara filosofis, yang pada akhirnya akan membantu dalam mencari pengetahuan dan kebenaran.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan (*literature approach*) peneliti memilih sumber bacaan yang paling terbaru (*uptodate*) dari buku, jurnal nasional dan jurnal internasional. Seluruh sumber bacaan diramu sesuai dengan pertanyaan penelitian. Draft hasil kajian di diskusikan dalam lingkup kolega keilmuan yang serumpun untuk mendapatkan masukan. Berdasarkan hasil masukan itulah, peneliti memperbaiki dan menyempurnakan draft hasil kajian menjadi naskah akhir. Dari naskah akhir itulah peneliti Bersama *peer grow* membaca final naskah untuk di publikasikan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komposisi Umum Dalam Filsafat Ontologi, Istilah "Ontologi" memiliki asal-usul dalam bahasa Yunani, terdiri dari "On" memiliki arti keberadaan, kemudian "Logos" memiliki arti logika. Oleh karena itu, ontologi

merupakan teori mengenai eksistensi sebagai eksistensi (*The theory of being qua being*).

Ontologi adalah salah satu cabang filsafat tertua yang berupaya menggali esensi dari setiap kenyataan atau realitas yang sebenarnya. Fokus ontologi adalah *Being* (yang ada), yang mencakup segala bentuk realitas. Beberapa definisi ontologi dari berbagai ahli yaitu:

Lores Bagus: Menjelaskan ontologi sebagai kajian yang mencakup semua bentuk realitas.

Sidharta Darji Darmodiharjo: mendeskripsikan ontologi sebagai salah satu cabang filsafat yang membicarakan prinsip-prinsip rasional dari realitas yang ada (Darmodiharjo: 9).

Ontologi membicarakan hal yang ingin kita pahami, sejauh mana kita ingin memahami, dan merupakan studi mengenai konsep "keberadaan". Analisis ontologis memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai esensi objek ilmu yang akan diselidiki, yaitu hakikat sejati dari objek tersebut, dan keterkaitannya dengan kapasitas manusia dalam berpikir, merasakan, dan mengindra yang menghasilkan pengetahuan (Abraham, 2023).

Levinas: Menganggap ontologi sebagai pengetahuan menyeluruh mengenai "ada" (Wibowo, 2006: 54).

Menurut Aristoteles, ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari eksistensi dan sifat-sifat dari entitas atau objek yang ada. Aristoteles berkontribusi dalam pengembangan ontologi dengan mempertimbangkan konsep-konsep seperti substansi, substansi primer, dan substansi sekunder, yang membantu dalam memahami realitas dan hierarki eksistensi. Ontologi dalam pemikiran Aristoteles merupakan upaya untuk memahami dasar-dasar eksistensi dan hubungan antara berbagai jenis entitas (Muhi, 2012: 249).

Pandji Setijo mendefinisikan ontologi sebagai cabang filsafat yang

mempelajari hakikat eksistensi dan kenyataan, dengan tujuan mengidentifikasi kebenaran atau realitas yang dapat ditemukan melalui pengetahuan (Setijo, 2009: 57).

Muljamil Qomar: Mendefinisikan Ontologi adalah teori mengenai "keberadaan" atau realitas yang menjadi subjek pikiran (Qomar, 2006: 1).

Secara ringkas, ontologi merupakan (*The theory of being qua being*) atau kajian dalam filsafat yang meneliti segala bentuk realitas (*Being*) dengan komprehensif, tanpa terikat pada satu bentuk khusus yang memiliki sifat universal dan esensial. Singkatnya, Ontologi bisa dijelaskan sebagai konsep mengenai eksistensi sebagai eksistensi.

Epistemologi, Kata "epistemologi" berasal dari bahasa Yunani. Dalam bahasa Yunani, "epistemologi" ditulis sebagai "ἐπιστήμη" (*epistēmē*) yang berarti pengetahuan, dan "λόγος" (*logos*) yang berarti studi atau ilmu. Jadi, epistemologi dalam bahasa Yunani mengacu pada studi atau ilmu tentang pengetahuan. Secara harfiah, epistemologi merupakan kajian tentang pengetahuan. Dalam bidang filsafat, epistemologi merupakan cabang yang mengulas prinsip-prinsip dasar pengetahuan dan teori pengetahuan manusia.

Epistemologi mendalami aspek fundamental dan sistematis tentang pengetahuan manusia. Hal ini meliputi asal-usul pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, metode perolehan ilmu pengetahuan, dan keabsahan serta kebenaran ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, epistemologi adalah kajian tentang dasar-dasar pengetahuan dan teori pengetahuan, membahas bagaimana pengetahuan dihasilkan, diverifikasi, dan dipahami.

Beberapa definisi epistemologi dari berbagai ahli, yaitu:

Pandji Setijo menggambarkan epistemologi sebagai cabang filsafat (filosofi) mengupas validasi

pengetahuan, batasan, proses, sumber, serta termasuk metode dan langkah-langkah untuk memanfaatkan sumber-sumber pengetahuan demi mencapai pemahaman atau realitas yang rasional, kritis, fenomenologis, dan positivistik (Setijo, 2009:57).

Prof. Muljamir Qomar, M.Ag. menyatakan epistemologi merupakan pandangan konseptual tentang cara memperoleh wawasan (ilmu) dari objek yang sedang dipikirkan (Qomar, 2006:1).

Dagobert D. Runes menganggap epistemologi cabang ilmu filsafat membahas asal-usul, sifat, teknik/metode, dan keabsahan pengetahuan (Kallen, H. M., 1944:195).

Menurut Azyumardi Azra, epistemologi merupakan suatu studi tentang sumber-sumber pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan, serta batasan dan karakteristik pengetahuan itu sendiri. Ia berfokus pada pemahaman Islam dan tradisi intelektual Islam dalam konteks epistemologi. Dalam pandangannya, epistemologi adalah landasan atau dasar untuk memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan digunakan dalam tradisi Islam (Qomar, 2006:4).

Paul Suparno mengungkapkan bahwa epistemologi membicarakan asal-usul terbentuknya pengetahuan ilmiah (Qomar, 2006:6).

Louis o kattsoff mengungkapkan epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat membahas mengenai susunan, cara/teknik, asalmu-asal, dan kebenaran ilmu (Darmodiharjo: 9).

Jadi, Epistemologi adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan cara kita tahu sesuatu. Ini adalah studi yang terorganisir yang membentuk dasar pemahaman kita tentang bagaimana ilmu pengetahuan muncul dan berkembang.

Aksiologi, yang juga sering disebut sebagai teori nilai, membicarakan mengenai apa yang

diinginkan, disenangi, atau dianggap baik. Topik ini mencakup tujuan ilmu pengetahuan dan metode penggunaan pengetahuan yang sesuai dengan norma-norma moral. Selain itu, aksiologi juga berusaha menyusun konsep intelektual tidak berubah dalam pendekatan atau tindakan mengenai perilaku yang etis, dalam benaknya, ia mempertanyakan "what is good?"

Beberapa definisi aksiologi dari berbagai ahli termasuk:

Lorens Bagus menguraikan aksiologi sebagai disiplin filosofis yang mempertimbangkan sifat nilai. Pemikiran ini dapat dijabarkan dalam tiga pendekatan: pertama, nilai adalah sepenuhnya subjektif; kedua, nilai merupakan realitas, meskipun tidak terikat pada konteks ruang dan waktu; ketiga, nilai-nilai adalah elemen-elemen objektif yang membentuk kenyataan (Bagus, 2005: 33-34).

Pandji Setijo mendeskripsikan aksiologi sebagai disiplin ilmu yang memeriksa nilai-nilai, khususnya yang bersifat normatif (Setijo, 2009:57).

Bustanuddin Agus: Mengatakan Aksiologi adalah kajian tentang apa dan bagaimana pengetahuan tertentu berperan dalam kehidupan manusia (Agus, 1999: 20).

Disiplin ilmu aksiologi membicarakan apa dan bagaimana pengetahuan khusus berperan dalam kehidupan manusia (Qomar, 2006).

Jadi, Aksiologi adalah bagian dari cabang filsafat yang menguraikan nilai dan manfaat dari pemikiran terhadap objek tertentu. Aksiologi juga membicarakan cara nilai, norma-norma kebaikan, dan estetika dalam ilmu yang didapatkan, bisa diaplikasikan oleh individu-individu sesuai dengan prinsip-prinsipnya.

Definisi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Kata "Manajemen" dalam bahasa Inggris (*management*) dan dalam arti harfiahnya dapat diartikan sebagai pengelolaan, ketertiban. Istilah

manajemen merujuk pada ungkapan "tomanage," seperti merawat, menyusun, menjalankan, mengelola, dan memanfaatkan (Jhon, M.E, & Shadili H, 1995: 372).

Marshal dalam Ike mendefinisikan manajemen adalah pemahaman mengenai tujuan yang ingin dicapai, hambatan yang perlu dihindari, sumber daya yang harus dimaksimalkan, serta metode terbaik dalam mengelola kapal (organisasi) beserta kru nya dengan efisien tanpa menyia-nyiakan waktu yang berharga dalam pelaksanaan tugasnya (Rachmawati, 2004).

Menurut John R. Schermerhorn seorang ahli manajemen, definisi manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rachmawati, 2004). Sedangkan Sondang Palan Siagian, Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan untuk merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, dan mengawasi sumber daya manusia dan sumber daya lainnya agar tujuan dari suatu organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien. (Siagian, 1990:84).

Kemudian Made pidarta menyatakan manajemen pendidikan merupakan tindakan menggabungkan berbagai sumber untuk memenuhi sasaran pendidikan yang sudah ditentukan sebelumnya (Pidarta, 2004:4), serta sebagai sebuah kolaborasi dengan sistematis, menyeluruh untuk mencapai edukasi kebangsaan (Mulyasa, 2003: 19).

Manajemen Pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu dan praktik yang berkaitan dengan pengelolaan, perencanaan, organisasi, pelaksanaan, serta pengawasan semua aspek pendidikan dalam konteks institusi atau lembaga pendidikan Islam.

Ramayulis (Ramayulis, 2008: 362), mengungkapkan didalam Al-Qur'an terdapat definisi kata manajemen

yakni *al-tadbir* (pengaturan) atau pembentukan kata *dabbara* (mengatur), salah satunya terdapat di Surah As-sajdah ayat:5, yakni:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ  
ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ  
مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya:

*“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (QS. As-Sajdah:5)*

Dalam konteks Surah As-sajdah ayat:5 diatas, menjelaskan Allah SWT lah yang mengatur alam semesta, menunjukkan kebesaran-Nya dalam mengelola dan menggerakkan alam ini. Namun, untuk mengelola dan merawat bumi sebaik mungkin, manusia diberi tanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan, sebagai pemimpin (khalifah) dimuka bumi.

Adapun tentang definisi manajemen dalam istilah, itu merujuk pada proses pengoordinasian aktivitas kerja dengan tujuan menyelesaikannya secara efisien dan efektif melalui kerjasama dengan orang lain (Culter, 2007: 8). Sebab itulah, pengelolaan pendidikan Islam, sesuai dengan penjelasan dari Ramayulis, mengimplikasikan pemanfaatan yang optimal terhadap semua sumber daya yang ada. Pemanfaatan ini terwujud melalui kolaborasi yang efisien, efektif, dan produktif bersama individu lain, dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan didunia maupun diakhirat (Ramayulis, 2008: 260).

Fungsi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Saat membicarakan mengenai peran manajemen dalam konteks pendidikan Islam, tidak bisa dihindari untuk mengacu pada konsep manajemen secara umum oleh Henry Fayol penguasaha asal prancis. Fayol menyatakan bahwa tugas-tugas

manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarah, pengkoordinasian, dan pengawasan. Sejak pertengahan tahun 1950 pemikiran Fayol menjadi landasan bagi buku pelajaran tentang manajemen dan tetap relevan hingga saat ini.

Kemudian, Mahdi bin Ibrahim mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya, fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan (Ibrahim, 1997: 61). Sedangkan Robbin dan Coulter mengemukakan unsur-unsur pokok dalam manajemen yang sangat penting melibatkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian (Culter, 2007: 9).

Berdasarkan pendapat Robbin dan Coulter serta Mahdi bin Ibrahim diatas. Penulis akan menjelaskan fungsi manajemen pendidikan Islam yang sejalan dengan pendapat mereka. Fungsi-fungsi tersebut diantaranya:

### **Fungsi Perencanaan (Planning)**

Perencanaan merupakan tahapan awal pelaksanaan suatu pekerjaan, konsep ide dan ataupun skema/rangkaian tugas, sehingga apa yang diinginkan dapat terlaksana secara maksimal. Tindakan haruslah diawali dengan proses perencanaan. Dengan kata lain, sebelum melaksanakan suatu pekerjaan, perlu dilakukan pemikiran terlebih dahulu (Effendy, 2003: 77).

Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan menjadi acuan awal yang harus dicermati oleh kalangan pengelola organisasi pendidikan islam. Perencanaan memegang peran krusial dalam mencapai kesuksesan, dan kesalahan dalam merancang perencanaan pendidikan Islam dapat memiliki dampak yang sangat serius pada kelangsungan pendidikan tersebut.

Allah SWT juga memerintahkan untuk merencanakan tindakan di masa depan bagi mereka yang percaya

(beriman), terdapat dalam Al-Qur'an, Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ  
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr:18)

Dalam pendidikan Islam dalam proses merancang perencanaan, tujuannya tidak terbatas pada prestasi (kebahagian di dunia, melainkan juga harus mempertimbangkan kebahagiaan di akhirat, agar terlaksananya keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Untuk tercapainya keberhasilan dalam perencanaan Mahdi bin Ibrahim menyebutkan lima hal penting yang perlu diperhatikan yakni (Ibrahim, 1997: 63):

Tingkat akurasi dan kejelasan dalam menentukan sasaran;

Tentukan waktu dengan bijak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;

Hubungan antara tahapan-tahapan operasional dalam perencanaan dengan individu yang memiliki tanggung jawab, sehingga mereka memiliki pemahaman yang sesuai terhadap tujuan yang ingin dicapai;

Melalui perhatian terhadap respons masyarakat, pertimbangan perencanaan, kesesuaian perencanaan dengan tim yang bertanggung jawab, peluang yang dapat direalisasikan, serta komitmen untuk terus melakukan evaluasi dalam pencapaian tujuan; dan Kemampuan yang dimiliki oleh individu yang bertanggung jawab dalam mengorganisasi.

Ramayulis juga menyebutkan perencanaan konteks manajemen

pendidikan Islam diantaranya yaitu (Ramayulis, 2008: 271):

Menetapkan urutan kepentingan dalam pelaksanaan pendidikan dengan efisien, melibatkan semua elemen yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk masyarakat dan siswa;

Tentukanlah tujuan sebagai acuan dan penilaian terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan;

Penyusunan prosedur sebagai langkah dalam perencanaan pelaksanaan;

Memberikan beban tugas kepada individu maupun kelompok kerja.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan menjadi faktor utama yang menentukan langkah-langkah berikutnya. Tanpa perencanaan yang teliti, pelaksanaan kegiatan lainnya berpotensi menghadapi masalah, bahkan bisa gagal. Oleh karena itu, penting untuk merancang perencanaan secara optimal demi mencapai hasil yang maksimal. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) Pengajaran islam memberikan pedoman kepada umatnya untuk melaksanakan semua aktivitas dengan tatanan yang baik. Ketidakteraturan dalam menyusun kebenaran bisa membuka celah bagi kebatilan yang tersusun dengan teratur. Pengorganisasian merupakan aktivitas pokok dalam manajemen yang bertujuan untuk mengelola semua sumber daya yang diperlukan, termasuk tenaga kerja, guna mencapai kesuksesan dalam menjalankan pekerjaan (Terry, 2003: 73).

Dalam perspektif Islam, organisasi tidak hanya berkaitan dengan struktur, melainkan lebih menekankan pada cara pelaksanaan pekerjaan yang efisien dan teratur. Tata kerja organisasi yang baik lebih menjadi fokus utama. Suatu entitas lembaga, terdapat leader dan anggota yang dipimpin (Hafidudin, 2003: 101).

Ramayulis mengungkapkan Tatanan organisasi dalam konteks pendidikan Islam ialah suatu tahapan yang melibatkan penetapan kerangka, tindakan, interaksi, penyesuaian, perancangan tata letak, kewenangan, serta pelaksanaan yang terbuka dan terang benderang di institusi pendidikan Islam, di tingkat individu, golongan, maupun institusi (Ramayulis, 2008: 272). Pengelolaan lembaga pendidikan Islam mampu beroperasi dengan efisien dan efektif dan tercapainya target yang ditetapkan apabila tetap mematuhi prinsip-prinsip yang merancang perjalanan lembaga tersebut, seperti prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, dan musyawarah.

Dari penjelasan tersebut maka disimpulkan pengorganisasian adalah proses pelaksanaan yang mengikuti desain atau planning yang dibuat. Pentingnya pengorganisasian tergambar dari kompleksitas pekerjaan yang tidak mungkin dikelola oleh seorang individu secara tunggal. Karenanya, dibutuhkan tambahan dukungan personil lain dalam pekerjaan, dan akibatnya tim kerja yang efisien terbentuk. Berbagai gagasan, kemampuan, dan ketrampilan digabungkan untuk menjadi satu kesatuan, bukan hanya untuk menyelesaikan pekerjaan, melainkan juga untuk menghasilkan manfaat bagi setiap anggota tim sesuai dengan keinginan, kemampuan, dan pengetahuan masing-masing.

Fungsi Pengarahan (*Directing*), Pengarahan merupakan upaya pemberian arahan/panduan untuk teman sejawat agar pekerja memiliki kompetensi serta produktif dalam mencapai tujuan sesuai perencanaan awal. Aspek pengarahan memiliki unsur atau komponen yakni pemberi arahan (seseorang yang memberikan arahan), penerima arahan, konten arahan, dan metode arahan. Pengarah merupakan individu yang memberikan petunjuk berupa perintah, larangan, dan/atau

bimbingan kepada yang menerima arahan. Yang menerima arahan adalah individu yang diharapkan untuk melaksanakan petunjuk tersebut. Isi arahan adalah informasi yang disampaikan oleh pengarah, baik dalam bentuk perintah, larangan, atau bimbingan. Sedangkan metode arahan adalah sistem komunikasi yang digunakan antara pengarah dan penerima panduan. Dalam tatakelola pendidikan Islam, agar petunjuk yang diberikan kepada individu yang menerimanya dapat dijalankan secara efektif, seorang pengelola harus mengikuti beberapa prinsip, seperti contoh yang baik, konsistensi, transparansi, kelembutan, dan kebijakan. Petunjuk, termasuk instruksi, larangan, atau panduan, seharusnya disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas penerima petunjuk, supaya dapat dijalankan dengan sukses. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pengarahan dalam manajemen pendidikan Islam adalah suatu upaya pembimbingan yang berakar pada nilai-nilai keagamaan yang ditujukan kepada rekan kerja, sehingga mereka menjadi berdedikasi dan bersemangat dalam menjalankan tugas mereka dengan penuh ketulusan.

Fungsi Pengawasan (*Controlling*), Pengawasan adalah tindakan untuk mengamati jalannya kegiatan operasional dengan tujuan memastikan kesesuaian pelaksanaan kegiatan tersebut dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Tugas pengawasan dalam perspektif Islam dilakukan dengan maksud untuk memperbaiki yang tidak tepat, mengoreksi kesalahan, dan mengukuhkan yang benar (Hafidudin, 2003: 156). Dalam konteks pendidikan Islam, pengawasan dijelaskan sebagai tindakan terus-menerus dalam memantau pelaksanaan perencanaan secara konsisten, baik dalam hal materi maupun aspek spiritual.

Menurut Ramayulis, pengawasan dalam pendidikan Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pengawasan mencakup dimensi materi dan spiritual, pemantauan tidak hanya dilakukan oleh manajemen tetapi juga oleh Allah SWT, dan penerapan metode manusiawi yang menghormati martabat manusia (Ramayulis, 2008: 274). Dengan ciri-ciri tersebut, bisa dipahami bahwa pelaksana perencanaan yang telah disetujui akan memiliki kewajiban kepada manajer dan Allah sebagai Pengawas yang Maha Mengetahui. Sementara itu, pengawasan dalam kerangka pemikiran Islam lebih mengutamakan pendekatan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam ajaran Islam.

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh beberapa pakar, baik mereka yang berfokus pada aspek umum maupun yang lebih khusus, dapat dinyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah sebuah proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Proses ini mencakup pengaturan sumber-sumber pembelajaran dan unsur-unsur terkait lainnya guna mencapai tujuan pendidikan Islam dengan cara yang efisien dan efektif. Dalam pelaksanaannya, pendidikan Islam bergantung pada empat prinsip utama, yaitu yang bersifat teologis, rasional, empiris, dan teoritis.

Membangun Teori Manajemen Pendidikan Islam Melalui Teori Filsafat Ilmu Ontologi Manajemen Pendidikan Islam. Ontologi adalah studi tentang eksistensi dan sifat realitas. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ontologi membahas tentang apa yang menjadi eksistensi atau substansi inti dari manajemen pendidikan Islam. Sebagai contoh, dalam bahasa Inggris, manajemen asal kata dari "*management*" yang artinya pengurusan atau kepemimpinan. Sedangkan kata, "*management*" dalam bahasa Indonesia asal kata dari "*to manage*" yang berarti

menangani, menyusun, menjalankan, mengelolakan, dan merawat (M. Echols, 1995: 372).

Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam. Tentang pengetahuan dan kebenaran, epistemologi mengkaji sifatnya. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, epistemologi membahas tentang hakikat dari suatu obyek, khususnya substansi dari manajemen pendidikan Islam. Dalam membangun teori manajemen pendidikan Islam, pemahaman tentang substansi dari manajemen pendidikan Islam sangat penting agar teori yang dibangun memiliki dasar pemikiran dan tujuan yang jelas sesuai dengan kebutuhan zaman dan tempat.

Aksiologi Manajemen Pendidikan Islam. Robbins dan Coulter, dalam pandangan mereka, mengemukakan bahwa aspek utama dari fungsi manajemen yang paling krusial terdiri dari empat unsur pokok, yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian (Culter, 2007: 9). Sedangkan, Mahdi bin Ibrahim juga memberikan dukungannya terhadap gagasan ini dengan mengenali peran manajemen atau tanggung jawab kepemimpinan dalam pelaksanaan yang mencakup perencanaan, pengaturan, arahan, dan pemantauan (Ibrahim, 1997: 61).

Dalam konteks aksiologi manajemen pendidikan Islam, implementasi tugas-tugas pengelolaan (manajemen) tersebut adalah untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip aksiologi, yakni kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan. Dengan menerapkan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian dengan prinsip-prinsip aksiologi, maka pendidikan Islam dapat menjadi suatu sistem yang terarah, terstruktur, dan sistematis, serta memiliki tujuan yang sesuai dengan keinginan dari sang

penggerak atau pencipta sistem pendidikan tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan teori manajemen pendidikan Islam, perlu mempertimbangkan aspek-aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam tersebut. Pemahaman yang komprehensif tentang ontologi (eksistensi), epistemologi (pengetahuan), dan aksiologi (nilai-nilai) manajemen pendidikan Islam memungkinkan untuk membangun teori manajemen pendidikan Islam yang sesuai dengan konteks zaman dan tempatnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada rector universitas bina bangsa yang telah memberikan ijin dan fasilitas dalam proses penelitian hingga publikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 1999. *Pengembangan ilmu-ilmu sosial: studi banding antara pandangan ilmiah dan ajaran Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Berling, R.F. (1966): *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bertens, K. (2005). *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju.
- Darmodiharjo, Darji, Shidarta. *Pokok-pokok filsafat hukum: apa dan bagaimana filsafat hukum Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- EK. Mochtar Effendy. 2003. *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Gearge, R. Terry. 2003. *Prinsip-prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafidudin, Didin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani
- Hardiman, F. Budi Hardiman. 2004. *Filsafat Modern - Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia
- Hamersma, Harry. 2008. *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huijbers, Theo. 1982. *Fisafat dalam lintasan sejarah* : Yogyakarta: Kanisius.
- John, M. Echols dan Hasan Shadily, 1995. *Kamus Inggris Indonesia*.
- Kallen, H. M. (1944). RUNES, DAGOBERT D. (Ed.). *Twentieth Century Philosophy*. Pp. 571. New York: Philosophical Library, Inc., 1943. \$5.00. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 231(1), 195-196. <https://doi.org/10.1177/000271624423100169>
- Keraf, A. Sonny & Mikhael Dua. (2001). *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius
- Kusdyah, Ike Rachmawati. (2004). *Manajemen: Konsep - Konsep Dasar dan Pengantar Teori*, Malang: UMM Press
- Magee, Bryan. (2008). *The Story of Philoshopy*: Edisi Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahdi bin Ibrahim. (1997). *Amanah dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhdi, Ali, dkk. (2012). *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Rreformasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil. (2006). *Epistemologi Pendidikan Islam-Dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Pidarta, Made. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- P., Sondang Siagian. (1990). *Filsafat Administrasi*, Jakarta: CV. Masaagung.

Ramayulis. (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Rapar, Jan Hendrik. (1996). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Robbin dan Culter. (2007). *Manajemen, Edisi Kedelapan*, Jakarta: PT. Indeks.

Setijo, Pandji. (2009). *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa: Dilengkapi dengan Undang-Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen*. Jakarta: Grasindo.

Sholikhin, Muhammad. (2008). *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*. Yogyakarta: Narasi.

Warsito, Loekisno Chairil, dkk. (2012). *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Wibowo, Ignatus dan B Herry Priyono. (2006). *Sesudah filsafat: esai-esai untuk Franz Magnis-Suseno*. Yogyakarta: Kanisius.